

Revitalisasi Agribisnis Lada Lampung

Dr. Ir. Erwanto, M.S.
Kepala LPPM PT Al-Madani & Anggota DRD Lampung

1. Kejayaan Lampung Black Pepper

Selama puluhan tahun Provinsi Lampung pernah berjaya dengan komoditas lada hitam (*Piper nigrum*). Pada era kejayaannya komoditas ini berkontribusi signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah Lampung. Daun dan buah lada yang ikut memperindah logo Provinsi Lampung merupakan fakta yang tidak terbantahkan terkait dengan sejarah kejayaan tersebut (Gambar 1). Sejarah kejayaan ini perlu diangkat ke permukaan untuk membangkitkan semangat dan motivasi segenap pemangku kepentingan dalam revitalisasi agribisnis lada Lampung.

Sebagian besar produk lada Lampung pada era kejayaannya merupakan komoditas ekspor. Tujuan utama ekspor lada Lampung adalah ke negara-negara Eropa. Produk lada asal Lampung ketika itu terkenal di pasar global dengan nama dagang *Lampung Black Pepper*, suatu *brand* unik yang sangat digemari masyarakat Eropa. Sampai saat ini, komoditas lada masih menempati posisi sangat strategis di pasar industri rempah dunia. Bahkan lada sering disebut sebagai *king of spice*. Tulisan lada sering tercantum dalam deskripsi bahan (*ingredient*) dalam produk-produk pangan olahan.

Namun, sejak tiga dekade terakhir komoditas strategis Provinsi Lampung ini menurun drastis kinerja agribisnisnya. Komoditas lada di Provinsi Lampung menghadapi berbagai permasalahan, baik di hulu, *on farm*, proses hilir, maupun pemasaran produk. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan usaha tani lada tidak lagi produktif dan menguntungkan, tetapi cenderung mendatangkan kerugian di pihak petani. Akibatnya minat petani menekuni komoditas lada perlahan-lahan menurun.

Serangan penyakit yang menyebabkan terjadinya busuk pada pangkal batang merupakan salah satu faktor penting yang menurunkan minat petani untuk serius mengurus tanaman lada. Penyakit yang dikenal sangat mematikan tersebut diketahui disebabkan oleh cendawan *Phytophthora capsici*.

Namun, penyakit busuk pangkal batang sesungguhnya dapat dihindari dengan inovasi teknologi dan penerapan cara-cara budidaya tanaman yang baik. Langkah-langkah tersebut terbukti cukup efektif meningkatkan daya tahan tanaman. Pemerintah dan pihak-pihak terkait harus turun memberikan pendampingan kepada petani lada, terkait dengan cara-cara penanganan penyakit busuk pangkal batang dan jenis-jenis hama penyakit tanaman lainnya.



Gambar 1. Logo Provinsi Lampung

2. Produktivitas Lada Lampung Rendah

Perlu dicermati bahwa luas areal tanaman lada di Provinsi Lampung cenderung menurun. Perlahan-lahan komoditas lada tergeser oleh komoditas pertanian lain yang lebih strategis. Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia, pada tahun 2016 luas areal perkebunan lada di Lampung masih mencapai 48.490 Ha. Angka luas areal perkebunan lada tersebut termasuk terluas di Pulau Sumatera, diiringi oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seluas 45.701 Ha dan Provinsi Sumatera Selatan dengan luas areal 10.436 Ha.

Ketika data tersebut ditelusuri lebih jauh dan dikaitkan dengan data produksi, ternyata produktivitas perkebunan lada di Provinsi Lampung hanya sebesar 0,33 ton/Ha. Angka tersebut jauh tertinggal dari produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 0,76 ton/Ha dan di Provinsi Sumatera Selatan yang mencapai 0,89 ton/Ha. Fakta tersebut tentu harus dikaji dengan cermat untuk merumuskan strategi dan program yang harus ditempuh ke depan. Angka produktivitas rendah ini diduga kuat sebagai faktor utama penyebab kerugian petani lada di Provinsi Lampung.

Pemerintah pusat dan daerah sesungguhnya sudah berupaya membangkitkan kembali kinerja agribisnis komoditas lada di Provinsi Lampung. Tetapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terkesan sangat terbatas, kurang sistematis, dan tidak berkesinambungan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak membuahkan hasil yang signifikan. Saat ini agribisnis lada di Provinsi Lampung dapat disebut berada di titik nadir dan bahkan komoditas ini terancam menuju kepunahan, karena sangat potensial tergeser oleh komoditas lain yang lebih kompetitif.

3. Gagasan Kerangka Solusi

Agribisnis komoditas lada sesungguhnya masih berpeluang untuk direvitalisasi sebagai produk unggulan atau *icon* daerah Lampung. Peluang dan kesempatan untuk itu sangat terbuka, karena sumberdaya (SDM, SDA, dan kelembagaan) yang ada cukup menunjang. Yang diperlukan adalah kesungguhan pemerintah daerah untuk menggalang aksi kolektif *stakeholders* agribisnis lada untuk bangkit kembali. Unsur perguruan tinggi, lembaga riset, organisasi profesi, petani lada, lembaga pembiayaan, dan pengusaha harus dilibatkan secara partisipatif dan bersinergi.

Secara khusus perlu dicermati bahwa komoditas lada juga dapat menjadi instrumen yang ampuh untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya *indigeneous people* (masyarakat yang lebih awal menghuni Lampung). Pembangunan pertanian selama ini yang terlalu bias kepada tanaman pangan ternyata kurang menguntungkan bagi kelompok *indigeneous people*. Kebijakan tersebut sangat menguntungkan penduduk pendatang yang *passion*-nya cenderung ke tanaman pangan yang bersifat intensif dan menggunakan input tinggi.

Dalam berusaha tani, kelompok *indigeneous people* lebih memiliki *passion* pada tanaman perkebunan, seperti lada, kopi, karet, kakao, dll. Tampaknya terbuka peluang untuk melakukan kajian khusus dari aspek budaya, terkait

dengan fenomena *passion* 'orang lampung' yang cenderung kepada tanaman perkebunan yang bersifat kurang intensif dan menggunakan input rendah. Dukungan kajian dari aspek sosial-budaya ini sangat penting untuk menunjang efektivitas dan keberhasilan program revitalisasi agribisnis lada yang akan dilaksanakan.

Revitalisasi agribisnis lada harus berupa kehendak serius pemerintah pusat dan daerah, melalui program revitalisasi yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan didukung dengan alokasi pendanaan yang cukup. Kiranya sudah saatnya kebijakan pendanaan pembangunan di negeri ini yang tidak berpihak kepada sektor pertanian segera diakhiri. Sektor pertanian diketahui menyumbang pendapatan sebesar 33-42% dalam produk domestik bruto (PDB). Namun, sejauh ini ternyata belanja pemerintah untuk pembangunan pertanian (*government spending on agriculture*) sangat rendah, yaitu hanya sebesar 4-6% PDB. Kontradiksi ini dapat menjelaskan sebagian alasan mengapa pertumbuhan sektor pertanian di negeri kita terus melambat.

Program revitalisasi komoditas lada harus menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang produktif yang efisien. Sistem agribisnis mencakup subsistem hulu, *on farm*, pascapanen, hilirisasi, pemasaran, dan subsistem penunjang. Sistem agribisnis yang produktif dan efisien harus didukung oleh manajemen bisnis yang baik dan upaya inovasi teknologi. Proses inovasi teknologi harus terus diupayakan berlangsung pada setiap segmen atau subsistem agribisnis. Dengan cara itu dapat dicapai peningkatan efisiensi dan produktivitas agribisnis lada, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing produk di pasar global.

Selain itu, budidaya tanaman lada hendaknya dirancang menerapkan sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Praktik-praktik budidaya yang baik harus diterapkan, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan daya dukung lahan secara berkelanjutan. Pola integrasi komoditas ternak ruminansia dengan komoditas lada perlu dikaji secara khusus untuk meningkatkan kinerja usaha tani. *Crop-livestock system* dirancang untuk mengoptimalkan hubungan sinergi biologis dan ekonomis antara tanaman lada dan ternak di dalam sistem usaha tani terpadu.

Kehadiran ternak dalam sistem usaha tani sangat membantu upaya meningkatkan kesuburan lahan. Penggunaan kotoran ternak sebagai pupuk organik akan berdampak positif terhadap perbaikan sifat-sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Feses ternak akan meningkatkan kadar bahan organik tanah (*soil organic matter*), memperbaiki kehidupan mikroorganisme tanah (*soil microbes*), meningkatkan aktivitas enzim dalam tanah, kapasitas tukar kation, serta ketersediaan unsur hara tanah (Maughan, *et al.* 2009; Acosta-Martines, *et al.* 2014; dan Hilimire, 2011). Feses ternak juga dapat menyumbang mineral mikro ke dalam tanah, yang hampir tidak pernah dipasok melalui pupuk kimia konvensional. Mineral mikro di dalam feses ternak berasal dari bahan fortifikasi mineral pada penyusunan formulasi ransum. Beberapa perbaikan tersebut dalam jangka panjang secara bertahap akan memulihkan kualitas lahan yang selama ini telah menurun.

Dari beberapa diskusi menguat hipotesis bahwa jumlah petani lada di Provinsi Lampung makin berkurang dan petani yang tersisa umumnya sudah berusia lanjut. Apabila tidak ada langkah-langkah terobosan untuk mengatasi masalah regenerasi petani lada, maka mungkin saja dapat terjadi *lost generation*. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM petani lada harus menjadi prioritas utama. Dalam *roadmap* revitalisasi agribisnis lada harus ada program khusus untuk menumbuhkan petani atau wirausahawan muda agribisnis lada yang tangguh, yang dibekali dengan kemampuan inovasi teknologi. Program tersebut dapat dikemas secara utuh dalam bentuk inkubator bisnis lada.

Pada inkubator bisnis lada hendaknya diperagakan *good agribusiness practices* komoditas lada hulu-hilir, yang ditunjang oleh inovasi teknologi tepat guna di setiap segmen proses produksi. Peragaan tersebut akan mempermudah dan mempercepat proses difusi dan adopsi teknologi, yang saat ini menjadi kendala utama dalam mendorong inovasi. Inovasi teknologi yang terjadi kelak akan bermuara pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk.

Inkubator bisnis lada hendaknya diperkuat dengan tenaga instruktur yang kompeten, yang berasal dari perguruan tinggi, praktisi, penyuluh, petani lada terbaik, serta didukung mahasiswa pertanian tingkat akhir. Dengan demikian, gagasan inkubator bisnis lada dapat menjadi wahana yang efektif untuk membangun sinergi antara unsur akademisi, pengusaha, pemerintah, dan petani yang selama ini sangat sulit diwujudkan di tingkat lapang.

Pengembangan inkubator bisnis lada pada dasarnya dapat dipadukan dengan pengembangan sektor-sektor pembangunan lainnya, termasuk industri pariwisata, budaya, dan industri kreatif yang terkait. Upaya membangun sinergi antar sektor ini secara keseluruhan akan membantu peningkatan kinerja agribisnis lada. Bahkan seharusnya *roadmap* revitalisasi agribisnis lada di Provinsi Lampung tidak hanya mempertimbangkan kondisi agroekosistem, tetapi perlu juga didukung dengan kajian khusus yang terkait dengan aspek perencanaan pengembangan wilayah (*regional development plan*).

Sejumlah pemuda calon petani atau petani lada dari kabupaten/kota dapat dimagangkan di unit inkubator bisnis lada selama jangka waktu tertentu, sampai calon petani tersebut mendapatkan sertifikat kompetensi. Kompetensi petani antara lain menyangkut kemampuan dalam inovasi teknologi pada aspek: perbibitan; pengelolaan lahan dan pemupukan; pengelolaan kebun induk, budidaya tanaman yang baik; pengendalian dan penanggulangan hama penyakit tanaman; panen-pascapanen, hilirisasi produk, dll.

Sertifikat kompetensi yang telah dimiliki calon petani lada selayaknya akan meningkatkan kepercayaan lembaga pembiayaan. Sumber dana investasi sangat dibutuhkan untuk mendukung tahap awal pengembangan (*start-up*) agribisnis lada. Alokasi dana desa yang saat ini cenderung terus meningkat dapat menjadi salah satu alternatif sumber pembiayaan untuk magang pemuda desa terpilih di inkubator bisnis lada dan pembiayaan *start-up* agribisnis lada.

Satu hal lagi yang perlu dicermati dalam agenda revitalisasi agribisnis lada di Provinsi di Lampung, yaitu hilirisasi produk lada. Upaya pengembangan produk hilir sudah menjadi agenda mendesak, terutama jika dikaitkan dengan

tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk serta meningkatkan pendapatan petani lada. Seiring dengan perkembangan teknologi proses hilir, saat ini dikenal berbagai jenis produk diversifikasi lada, misalnya: lada hijau (*green pepper*), *pepper oleoresin*, minyak lada (*black pepper oil*), dan produk-produk turunan lainnya. Hilirisasi produk adalah suatu keniscayaan, sehingga perlu segera dicermati dan hendaknya masuk dalam agenda revitalisasi.

Selain itu, banyak pula publikasi ilmiah yang mengungkapkan manfaat dan khasiat produk rempah ini dari segi kesehatan, di antaranya lada dapat membantu mengontrol kadar lemak darah dan memiliki efek anti kanker (Risfaheri, 2012). Perkembangan ini kemudian membawa produk lada dikenal sebagai salah satu bahan baku penting obat-obatan herbal. Manfaat lada dari aspek nutrisi juga perlu dieksplorasi lebih jauh. Lada dikenal memiliki aneka macam senyawaan aktif (*active compound*), yang perlu ditelusuri lebih cermat perannya dalam metabolisme nutrisi di tubuh manusia.

4. Rekomendasi

Pemerintah Provinsi Lampung dan beberapa kabupaten yang relevan perlu kiranya segera mempertimbangkan untuk mengambil inisiatif merevitalisasi agribisnis lada di Lampung. Inisiatif tersebut hendaknya dituangkan dalam *roadmap* program pengembangan komoditas lada yang terintegrasi dalam rencana pengembangan wilayah. *Roadmap* tersebut hendaknya secara eksplisit teragendakan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), sehingga menjadi kewajiban pemerintah untuk melaksanakannya

Dukungan pemerintah pusat harus diperjuangkan, khususnya dalam bentuk alokasi dana APBN yang terkait dengan riset unggulan komoditas lada, hilirisasi produk, dan perluasan pasar ekspor. Pengembangan agribisnis lada melalui program inkubator bisnis lada yang kelak melahirkan *entrepreneur* muda agrobisnis lada yang tangguh merupakan strategi yang dapat dipilih. Untuk itu perlu segera disusun *blue print* inkubator bisnis lada, yang ideal dan sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat petani lada.

Referensi

- Acosta-Martinez, V., T.M. Zobeck and V. Allen. 2004. Soil, microbial, chemical and physical properties in continuous cotton and integrated crop-livestock systems. *Soil Science Society of American Journal*, 68:1875-1884.
- Hilimire, K. 2011. Integrated crop/livestock agriculture in the United States: A Review. *Journal of Sustainable Agriculture*, 35(4):376-393.
- Maughan, M.W., J.P.C. Flores., I. Anghinoni., G. Bollero., F.G. Fernandez and B.F. Tracy. 2009. Soil quality and corn yield under crop-livestock integration in Illinois. *Agronomy Journal*, 101:1503-1510.
- Risfaheri. 2012. Diversifikasi produk lada (*Piper nigrum*) untuk meningkatkan nilai tambah. *Buletin Teknologi Pascapanenan Pertanian* Vol 8 (1): 15-26.

PT-AM, April 2018